

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Umi Narimawati (2010:29) menyatakan bahwa Metode Penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa metode penelitian cara yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data untuk memberikan solusi terhadap suatu kondisi yang bermasalah. Dalam melakukan hal tersebut dibutuhkan dana dan informasi yang sesuai dengan permasalahan agar data dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2017:8) yang dimaksud dengan metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian dengan metode pendekatan deskriptif dan verifikatif.

Menurut Moh. Nazir (2011:54) metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

“Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa

pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

Menurut Umi Narimawati (2010:29) mendefinisikan metode verifikatif sebagai berikut:

“Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.”

Menurut Sugiyono (2012:38) menjelaskan bahwa, pengertian Objek penelitian merupakan Suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Maka objek penelitian dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal, Kualitas sistem informasi akuntansi dan kualitas informasi akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian. Operasional variabel menjelaskan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengoperasionalkan konsep tersebut yang nantinya dapat digunakan lagi oleh penelitian selanjutnya atau untuk dikembangkan lagi dengan cara yang lebih baik.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *independent*, *intervening* dan *dependen* yaitu sebagai berikut:

1. *Variabel Independent*

Variabel independent (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependent* (terikat). Berdasarkan judul penelitian yang diambil, maka dalam penelitian ini variabel (X) Sistem Pengendalian Internal.

2. *Variabel Dependent*

Variabel dependent (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Berdasarkan judul penelitian yang diambil, maka dalam penelitian ini variabel (Z) Kualitas Informasi Akuntansi sebagai variabel terikat.

3. *Variabel intervening*

Variabel intervening (penghubung) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Berdasarkan judul penelitian yang diambil, maka dalam penelitian ini variabel (Y) Kualitas Sistem Informasi Akuntansi sebagai *variabel intervening*.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala	Item
Sistem Pengendalian Internal (X)	<p>Sistem Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan(peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.</p> <p>Menurut Hery (2013:159)</p>	<p>komponen pengendalian intern, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan pengendalian 2. Penentuan resiko manajemen 3. Aktifitas pengendalian 4. Informasi dan komunikasi 5. Pemantauan <p>Hery (2013:90)</p>	Ordinal	1 1 1 1 1
Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Y)	<p>Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/ komponenbaik fisik maupun nonfisikyng saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.</p> <p>Azhar Susanto (2017:80)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efisiensi 2. Accessibility 3. Integration <p>Azhar Susanto (2013:39)</p>	Ordinal	1 1 1
Kualitas Informasi Akuntansi (Z)	<p>Kualitas informasi akuntansi adalah informasi akuntansi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi. Kualitas informasi akuntansi berupa dokumen operasional laporan yang terstruktur yang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: relevan, tepat waktu, akurasi, kelengkapan, ringkas. Kualitas informasi merupakan model pengukuran yang berfokus pada keluaran yang diproduksi oleh sistem, serta nilai dari keluaran bagi pengguna.</p> <p>Jogiyanto (2013:10)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akurat. 2. Relevan 3. Tepat waktu 4. Lengkap. 5. format <p>Jogiyanto (2013:14)</p>	Ordinal	1 1 1 1 1

Penelitian ini menggunakan skala ordinal. Skala ordinal memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh objek atau individu tertentu. Tingkat pengukuran ini mempunyai informasi skala nominal

ditambah dengan sarana peringkat relatif tertentu yang memberikan informasi apakah suatu objek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang tetapi bukan berupa banyak kekurangan dan kelebihannya. Variabel-variabel tersebut dapat diukur oleh *Instrument* pengukuran dalam bentuk kuisioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *rating scale*.

Menurut Sugiyono (2017:93) *rating scale* didefinisikan sebagai berikut:

“Skala *rating* adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat pengumpulan data dari jawaban responden yang dicatat secara bertingkat. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *rating scale* karena dalam tingkatan pengukuran terdapat titik pengukuran, yaitu titik 1 sampai 5 yang artinya tingkat pengukuran setiap *item* pernyataan di kuisioner. Jawaban responden pada tiap *item* kuesioner mempunyai nilai dimana nilai 1 dikatakan nilai yang tidak baik dan nilai untuk titik 5 dikatakan nilai yang paling baik.

Tabel 3.2
Rating Scale

Kategori	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Cukup Setuju	3
Kurang Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2017:98)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017:137) dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data terdiri dari:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan di atas yaitu “Pengaruh Sistem pengendalian internal terhadap Kualitas informasi akuntansi yang berdampak pada kualitas informasi akuntansi”, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sumber data primer. Data primer diperoleh dan dikumpulkan melalui studi literature atau studi kepustakaan, sedangkan teknik pengumpulan data primer ini adalah dengan mendapatkan berbagai literature dan referensi serta data hasil olahan yang berhubungan dengan akuntansi. Data yang telah diperoleh ini lalu diteliti serta dikaji guna memperoleh dasar-dasar teori yang dapat digunakan untuk mendukung dan menunjang penelitian yang dilakukan penulis.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) definisi teknik pengumpulan data sebagai berikut:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh data primer yaitu data yang diperoleh melalui:

- a. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan-keterangan tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah penelitian.

- b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden adalah bentuk angket. Jenis angket yang penulis gunakan adalah angket penutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya.

2. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan ini penulis mengumpulkan dan mempelajari berbagai teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teori dan konsep dasar tersebut penulis peroleh dengan cara

menelaah berbagai macam bacaan seperti buku, jurnal, dan bahan bacaan relevan lainnya.

3.4 Populasi, Penarikan Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) yang dimaksud populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya . Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 SKPD Kota Bandung. Unit Analisisnya adalah pegawai pada SKPD di Kota Bandung dengan total 50 responden.

Tabel 3.3
Daftar Nama SKPD Kota Bandung

No	Nama Dinas SKPD	Alamat Kantor Dinas SKPD	Responden
1	Badan Kepegawaian pendidikan dan Pelatihan	Jl. Wastukencana No.2 Babakan Ciamis,Kec Sumur Bandung 40117	2
2	Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan	Jl. Sadang Tengah No.4-6 Sekeloa Kecamatan Coblong Kota Bandung 40133	3
3	Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah	Jl. Wastukencana No.2 Babakan Ciamis,Kec Sumur Bandung 40117	2
4	Dinas Komunikasi dan Informatika	Jl.Wastukencana No.2 Babakan Ciamis,Kec Sumur Bandung 40117	2
5	Dinas Pangan dan Pertanian	Jl.Arjuna No.45 Huses Sastranegara Kec Cicendo Kota Bandung 40174	5
6	Dinas Kesehatan	Jl. Supratman No.73 Bandung	1
7	Dinas Pekerjaan Umum	Jl.Cianjur No.34,Kacapiring,Kec Batununggak Bandung 40271	5
8	Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman dan Pertanahan dan Pertamanan	Jl.Caringin No.103 Babakan Ciparay,Kec Babakan Ciparay Bandung 40223	5

9	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	Jl.Ambon No1 Citarum Kec Bandung Wetan Bandung 40115	1
10	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Jl.Cianjur No.34 ,Kacapiring,Kec Batununggak Bandung 40271	5
11	Dinas Pemuda dan Olahraga	Jl. Tamansari No.63 Bandung	3
12	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Jl.Ahmad Yani No.227 Babakan Surabaya Kiaracandong Cihapit Bandung 40281	3
13	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	Jl. Seram No.2 Citarum Kec Bandung Wetan Bandung 40115	2
14	Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana	Jl.Sukabumi No.17 Kacapiring Kec Batununggal Bandung 40271	3
15	Dinas Penataan Ruang	Jl.Cianjur No.34 Kacapiring Kec Batununggal,Kota Bandung 40195	5
16	Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset	Jl. Wastukencana No.2 Babakan Ciamis,Kec Sumur Bandung 40117	3
Total			50

Sumber: Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (2018)

3.4.2 Penarikan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri, kriteria atau keadaan tertentu sesuai dengan yang akan diteliti. Atau dapat dikatakan, sampel sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.

Menurut Sugiyono (2017:85) pengertian dari sampling jenuh adalah sebagai berikut:

“Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel”.

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa sampling jenuh adalah cara pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel.

Penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance*. Menurut Imam Ghozali (2013:18), metode *Partial Least Square* (PLS) adalah model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan dapat diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*).

Selanjutnya berkaitan dengan digunakannya *Structural Equation Model* (SEM) dengan penaksiran PLS (*Partial Least Square*) untuk menganalisis data penelitian, maka peneliti menggunakan ketentuan ukuran penarikan sampel minimal dalam SEM-PLS seperti yang dinyatakan oleh Hair, *et al.* (2014:20) bahwa untuk menentukan ukuran sampel minimal dalam SEM-PLS dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu: *Rule of Thumb* dan *Power Analysis*. Yaitu :

- 1) Dalam *rule of thumb* ukuran sampel minimal harus sama dengan atau lebih besar dari:
 - a) 10 kali jumlah terbanyak dari indikator formatif digunakan untuk mengukur satu konstruk, atau
 - b) 10 kali jumlah terbanyak dari jalur struktural diarahkan pada suatu konstruksi tertentu dalam model structural (Hair *et. al* 2014:20)
- 2) Sedangkan menurut *power analysis* ukuran sampel minimal ditentukan berdasarkan jumlah terbanyak panah menunjuk pada konstruk dalam model jalur PLS, pada tingkat signifikansi (α), minimum R^2 untuk mencapai *statistical power* tertentu secara umum digunakan 80% (Hair *et.al* 2014:20). Jika menggunakan *power analysis*, berdasarkan jumlah terbanyak yang menunjuk pada konstruk adalah 3, maka pada tingkat signifikansi (α)= 0.05

dan minimum $R^2 = 0.25$, serta untuk mencapai *power analysis* 80% diperlukan untuk sampel minimum.

Ukuran sampel minimum dalam penelitian ini menggunakan *rule of thumb*, dalam *rule of thumb* ukuran sampel minimal harus sama dengan atau lebih besar dari 10 kali jumlah terbanyak dari indikator formatif digunakan untuk mengukur satu konstruk. Dalam penelitian ini indikator formatif terdapat pada variabel (X) Sistem Pengendalian Internal berjumlah 5, maka jumlah sampel minimum yang digunakan 10 kali 5 dengan hasil 50 sampel

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Untuk dapat memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penulis mengadakan penelitian pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Bandung.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2019						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust
1	Pra Survei							
	a. Persiapan Judul							
	b. Persiapan Teori							
	c. Pengajuan Judul							
	d. Mencari Perusahaan							

	Usulan Penelitian						
2	a. Penulisan UP						
	b. Bimbingan UP						
	c. Sidang UP						
	d. Revisi UP						
3	Pengumpulan Data						
4	Pengolahan Data						
5	Penyusunan Skripsi						
	a. Bimbingan Skripsi						
	b. Sidang Skripsi						
	c. Revisi Skripsi						
	d. Pengumpulan draf Skripsi						

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Cooper yang dikutip Umi Narimawati, dkk. (2010:42) Validitas didefinisikan sebagai berikut:

“Validity is a characteristic of measurement concerned with the extent that a measures what the researcher actually wishes to measure”.

Pada definisi ini Copper menjelaskan bahwa validitas merupakan suatu karakteristik pengukuran yang mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan sesuatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Sedangkan menurut Sugiyono (2017:267) validitas adalah sebagai berikut:

“Derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.”

Berdasarkan definisi diatas, maka validitas dapat diartikan sebagai pengukuran ketepatan suatu data terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (Kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk

diukur. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Adapun dari rumus dari korelasi pearson adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum XY - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Sumber: Umi Narimawati,dkk (2010:42)

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi *pearson product moment*
- X = Skor item pertanyaan
- Y = Skor total item pertanyaan
- n = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba instrumen

Setelah koefisien korelasi *Product moment pearson* setiap item pertanyaan didapatkan, penentuan valid atau tidaknya suatu item pertanyaan dilakukan dengan membandingkan nilai r_{xy} dengan nilai r tabel. Keputusan uji validitas ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $r_{xy} > t$ tabel maka item pertanyaan dinyatakan valid

Jika $r_{xy} < t$ tabel maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid

Dalam hal analisis item ini Masrun yang dikutip oleh Sugiyono (2017:133) menyatakan bahwa:

“Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai saat sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan.”

Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan bahwa:

“Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r=0,3$, Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari $0,3$ maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.”

3.5.2 Uji reliabilitas

Pengujian terhadap tingkat reliabilitas atau keandalan sebuah instrument, dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak.

Menurut Umi Narimawati (2010:43) uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

“untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument.”

Pengujian reliabilitas kuesioner pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Alpha Cronbach (a)* menurut Sugiyono (2007:177), dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \alpha = R = \frac{N}{N-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right)$$

Sumber : sugiyono (2007:177)

Keterangan :

α = Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach

S^2 = Varians skor keseluruhan

S_i^2 = Varians masing-masing item

Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini yang merujuk kepada pendapat (Ghozali, 2013:42) “Suatu Konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.”

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Metode Analisis

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41), metode analisis didefinisikan sebagai berikut:

“Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

1) Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis atau alat bentuk penelitian deskriptif dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh SKPD Kota Bandung berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana masing-masing variabel penelitian. Menurut Umi Narimawati (2010:245) langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Setiap indikator yang dinilai oleh responden diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
- b. Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
- c. Dihitung skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.

- d. Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
- e. Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria sebagai berikut:

$$Skor Total = \frac{Skor Aktual}{Skor Ideal} \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:245)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Berdasarkan perhitungan persentase skor aktual maka untuk menjawab persentase tanggapan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	Persentase Skor	Kategori Skor
1	20,00 % - 36,00 %	Sangat Kurang
2	36,01 % - 52,00 %	Kurang
3	52,01 % - 68,00%	Cukup
4	68,01 % - 84%	Baik
5	84,01 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber : Umi Narimawati (2010:85)

Berdasarkan kriteria persentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentasi kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan dieliti.

1) Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2012:148) analisis verifikatif adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan. Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis variance atau yang lebih dikenal dengan nama Partial Least Square (PLS).

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis variance dengan metode alternatif *partial least square (PLS)* menggunakan *software SmartPLS v.2.0*. Metode *Partial Leas Square (PLS)* didefinisikan sebagai Model persamaan struktur berbasis *variance (PLS)* mampu menggambarkan vaiabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*).

Penulis menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator dari variabel laten yang merefleksikan nilai terkuat dan nilai terlemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Partial Leas Square (PLS) menurut Imam Ghozali (2013:18), menyatakan bahwa:

“Partial Leas Square (PLS) merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Leas Square (PLS)* adalah untuk membantu peneliti mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi.”

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksi PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Keunggulan PLS menurut Imam Ghazali (2013:4) antara lain:

1. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan indikator formatif.
2. Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
3. Sampel data tidak harus besar.

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghazali (2013:19) *weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan).

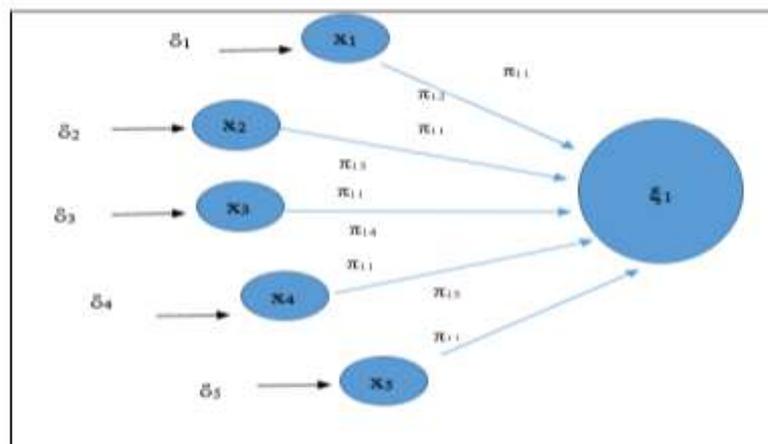
Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square (PLS)* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang Model Pengukuran (*outer model*)

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten Sistem pengendalian internal terdiri dari 5 variabel *manifest*. Untuk Kualitas sistem informasi

akuntansi terdiri dari 3 *manifest* dan kualitas informasi akuntansi terdiri dari 5 *manifest*.

- a. Untuk variabel Sistem Pengendalian Internal (ξ_1), mempunyai dimensi Lingkungan Pengendalian (x_1), Penaksiran Resiko (x_2), Aktifitas Pengendalian (x_3), Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi (x_4) dan Pemantauan (x_5) Model pengukuran berbentuk formatif baik pada bentuk pertama maupun bentuk kedua seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 3.1
Model pengukuran variabel Sistem Pengendalian Internal

Persamaan model pengukuran untuk variabel teknologi informasi adalah sebagai berikut :

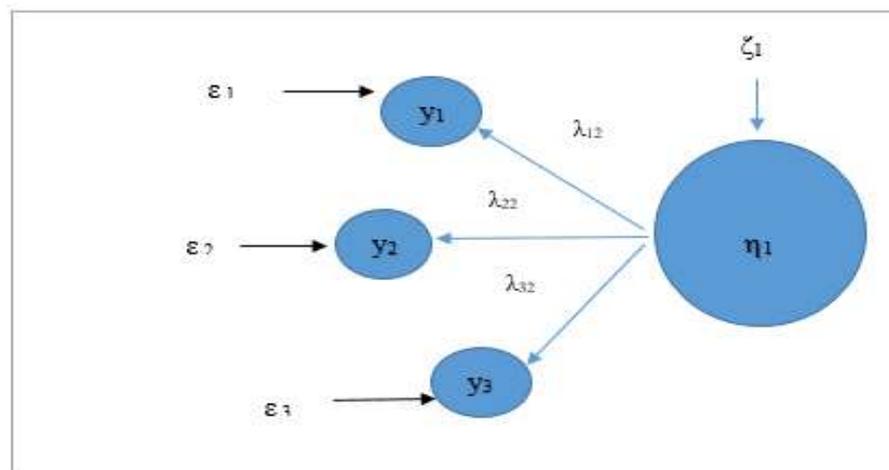
$$\begin{aligned} x_1 &= \pi_{11} \cdot \xi_1 + \delta_1 \\ x_2 &= \pi_{12} \cdot \xi_1 + \delta_2 \\ x_3 &= \pi_{13} \cdot \xi_1 + \delta_3 \\ x_4 &= \pi_{14} \cdot \xi_1 + \delta_4 \\ x_5 &= \pi_{15} \cdot \xi_1 + \delta_5 \end{aligned}$$

Keterangan :

- ξ_1 : Variabel Sistem Pengendalian Internal
- π : Loading untuk konstruk formatif
- x_1 : Indikator Lingkungan Pengendalian
- x_2 : Indikator Penaksiran Resiko
- x_3 : Indikator Aktivitas pengendalian

- x_4 : Indikator Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi
 x_5 : Indikator Pemantauan
 δ : Tingkat Kesalahan Indikator

- b. Variabel Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (η_2), model pengukuran berbentuk reflektif pada order pertama dan order kedua, dengan dimensi Efisiensi (y_1), *Accessibility*/Kemudahan Akses (y_2), dan *Integration*/Integrasi (y_3). Model pengukuran untuk variabel kualitas sistem informasi akuntansi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3.2
Model pengukuran variabel Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

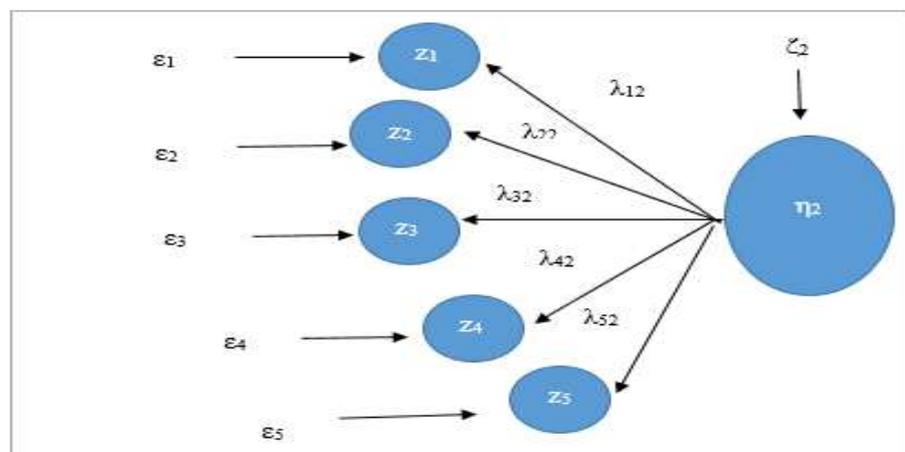
Persamaan model pengukuran untuk variabel kualitas sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 y_1 &= \lambda_{12} \cdot \eta_1 + \varepsilon_1 \\
 y_2 &= \lambda_{22} \cdot \eta_1 + \varepsilon_2 \\
 y_3 &= \lambda_{32} \cdot \eta_1 + \varepsilon_3
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- ξ_2 : Variabel Kualitas Sistem Informasi Akuntansi
 λ : Loading untuk konstruk reflektif
 y_1 : Indikator Efisiensi
 y_2 : Indikator *Accessibility*/Kemudahan Akses
 y_3 : Indikator *Integration*/Integrasi
 ε : Tingkat kesalahan Indikator
 ζ : Error konstuk reflektif

- c. Variabel Kualitas Informasi Akuntansi (η_2), mempunyai dimensi dapat dipahami (z_1), relevan (z_2), keandalan (z_3), dan dapat diperbandingkan (z_4). Hubungan yang terjadi antara order pertama dan order kedua adalah hubungan formatif. Selanjutnya model pengukuran untuk variabel Kualitas Laporan Keuangan dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3.3
Model pengukuran variabel Kualitas Informasi Akuntansi

Persamaan model pengukuran untuk variabel kualitas Informasi Akuntansi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} z_1 &= \lambda_{12} \cdot \eta_2 + \varepsilon_1 \\ z_2 &= \lambda_{22} \cdot \eta_2 + \varepsilon_2 \\ z_3 &= \lambda_{32} \cdot \eta_2 + \varepsilon_3 \\ z_4 &= \lambda_{42} \cdot \eta_2 + \varepsilon_4 \\ z_5 &= \lambda_{52} \cdot \eta_2 + \varepsilon_5 \end{aligned}$$

Keterangan :

- η_2 : Variabel Kualitas Informasi Akuntansi
- λ : Loading untuk konstruk reflektif
- z_1 : Indikator Akurat
- z_2 : Indikator Tepat Waktu
- z_3 : Indikator Relevan
- z_4 : Indikator Lengkap
- z_4 : Indikator Format

- ε : Tingkat kesalahan Indikator
 ζ : Error konstuk reflektif

2 Merancang Model Struktural (*inner model*)

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari satu variabel laten eksogen sistem pengendalian internal dan satu variabel intervening yaitu Kualitas sistem informasi akuntansi dan satu variabel laten endogen kualitas informasi akuntansi. Hubungan antara tiga variabel laten tersebut berbentuk kausal (sebab-akibat) dimana sistem pengendalian internal mempengaruhi Kualitas sistem informasi akuntansi dan mempengaruhi kualitas informasi akuntansi. Inner model yang kadang disebut juga dengan inner relation structural model dan *substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan pengaruh antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, dengan model persamaannya dapat ditulis sperti dibawah ini:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

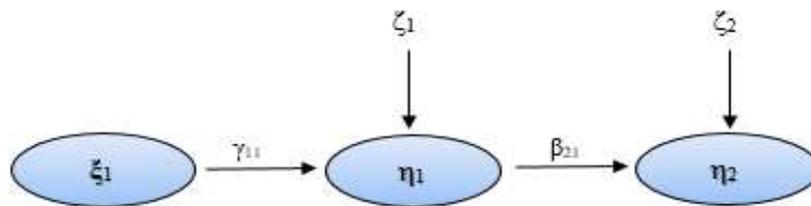
Sumber: Imam Ghozali (2013:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang range indeks i dan β dan ζ_j adalah inner residual variabel.

3. Mengkonstruksi Diagram Jalur

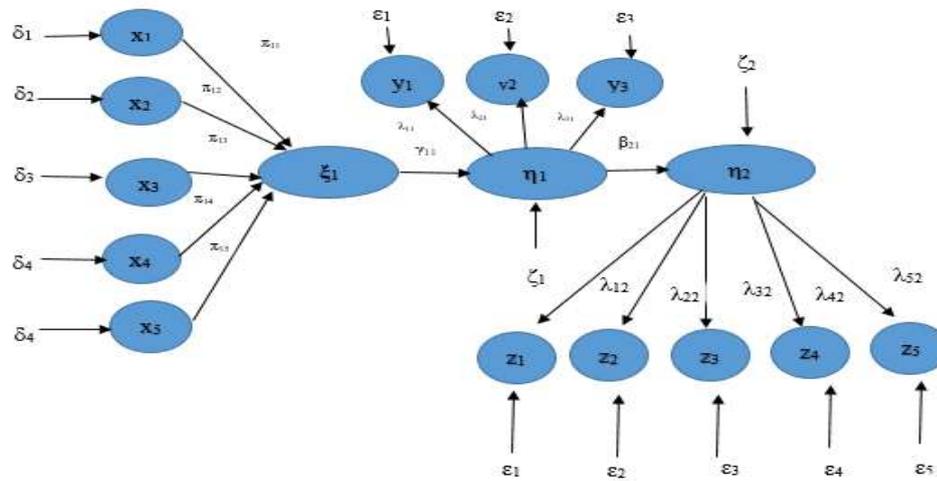
Dalam mengkontruksi diagram jalur, model struktural dan model pengukuran digabung dalam satu diagram yang sering disebut dengan diagram *jalur full model*.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dengan indikatornya. Kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses integrasi tiga tahap dan setiap tahap integrasi menghasilkan estimasi.



Gambar 3.4
Model Struktural

Selanjutnya kombinasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) secara keseluruhan, dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3.5
Kombinasi model pengukuran dan model struktural secara keseluruhan

Keterangan :

- ξ_1 : Sistem Pengendalian Internal
- η_1 : Kualitas Sistem Informasi Akuntansi
- η_2 : Kualitas Informasi Akuntansi
- x_1 : Lingkungan Pengendalian
- x_2 : Penaksiran Resiko
- x_3 : Aktivitas Pengendalian
- x_4 : Sistem informasi dan komunikasi akuntansi
- x_5 : Pemantauan
- y_1 : *efisiensi*
- y_2 : *accessibility*
- y_3 : *integration*
- z_1 : Akurat
- z_2 : Tepat Waktu
- z_3 : Relevan
- z_4 : Lengkap
- z_5 : Format
- λ : Bobot faktor laten variabel dengan indikatornya
- γ : Koefisien pengaruh langsung exogenous laten variabel dan endogenous laten variabel
- β : Koefisien pengaruh langsung endogenous laten variabel dan endogenous laten variabel
- δ : Kesalahan pengukuran indikator exogenous laten variabel
- ϵ : Kesalahan pengukuran indikator endogenous laten variable

4. Konversi Diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

- a. Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat di formulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur seperti gambar di atas

Setelah diuraikan model pengukuran dari masing-masing variabel laten, selanjutnya dijabarkan model struktural (*inner model*) yang menjabarkan spesifikasi hubungan antara variabel laten. Sehingga dapat dibentuk dua model struktural antar variabel laten sebagai berikut:

$$\eta_1 = \beta \xi_1 + \gamma \xi_2 + \delta$$

$$\eta_2 = \beta \xi_1 + \gamma \xi_2 + \zeta \eta_1 + \varepsilon$$

Tabel 3.6
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	<i>Measurement Error Exogenous Indicator</i>	<i>Delta</i>
E	<i>Measurement Error Endogenous Indicator</i>	<i>Epsilon</i>
Ξ	<i>Exogenous Latent Variable</i>	<i>Ksi</i>
H	<i>Endogenous Latent Variable</i>	<i>Eta</i>
Λ	Bobot Faktor antara <i>Latent Variable</i> dengan Indikatornya	<i>Lambda</i>
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara <i>Exogenous Latent Variable</i> dan <i>Endogenous Latent Variable</i>	<i>Gamma</i>
β	Koefisien pengaruh langsung antara <i>Endogenous Latent Variable</i> dan <i>Endogenous Latent Variable</i>	<i>Beta</i>
Z	<i>Error pada Endogenous Latent Variable</i>	<i>Zeta</i>

5. Estimasi

Pada tahap ini nilai γ , β , dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah resampling dengan *Bootstrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone.

Menurut Imam Ghozali (2013:85) menjelaskan bahwa tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model, tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan parameter lokasi (konstanta).

6. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran *measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent validity* and *discriminan validity*. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Menurut Imam Ghozali (2013:110) Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup. *Discriminan validity* melihat bagaimana validitas dari konstruk yang terbentuk dibandingkan dengan konstruk yang lainnya. *Discriminan validity* dilihat berdasarkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dimana direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Selanjutnya pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai *R-square* dan nilai statistik *t*. *R-square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99) Semakin besar nilai *R-square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik *t* yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik.

Ketentuan untuk melihat keeratan korelasi digunakan acuan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat Rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/Moderat
4	0,600-0,799	Kuat/Erast
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erast

Setelah model secara keseluruhan dan secara parsial diuji, serta diperoleh model yang fit dengan data, maka pada tahap berikutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan metode *resampling Bootstrap*. Metode *resampling Bootstrap* adalah membangun data bayangan (*pseudo data*) dengan menggunakan informasi dari data asli dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dari data asli tersebut, sehingga data bayangan akan memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan data asli.

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil

tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K (2011:112) pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

“Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karenanya harus ditolak”.

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \gamma_{1.1} = 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η tidak signifikan

$H_0 : \gamma_{1.2} \neq 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η signifikan

$H_0 : \gamma_{2.1} = 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η tidak signifikan

$H_0 : \gamma_{2.1} \neq 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η signifikan

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,96.

Pengujian secara parsial

Hipotesis :

Hipotesis 1: Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Uji hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_0 : \gamma_{11} = 0$: Sistem Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap Kualitas sistem informasi akuntansi.

$H_1 : \gamma_{11} \neq 0$: Sistem Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap Kualitas sistem informasi akuntansi.

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika p-value lebih kecil dari nilai taraf nyata atau α (0,05).

Hipotesis 2 : kualitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas Informasi Akuntansi.

$H_0 : \beta_{21} = 0$: Kualitas sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas Informasi Akuntansi.

$H_1 : \beta_{21} \neq 0$: Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas Informasi Akuntansi .

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika p-value lebih kecil dari nilai taraf nyata atau α (0,05).

Kriteria Pengujian:

- Jika $t_{hitung} \geq P t_{tabel}$ (1,96) maka H_0 ditolak, berarti H_1 diterima.
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (1,96) maka H_0 diterima, berarti H_a ditolak.

Menghitung nilai t_{hitung} dan membandingkannya dengan t_{tabel} . Adapun nilai t_{hitung} , dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Penggambaran daerah penerimaan atau penolakan hipotesis beserta kriteria akan dijelaskan sebagai berikut

1. Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria:
 - a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, hal ini diartikan H_a diterima dan artinya antara variabel X dan variabel Y memiliki pengaruh.
 - b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, hal ini diartikan H_a ditolak dan artinya antara variabel Y dan variabel Z tidak memiliki pengaruh.
 - c. t_{hitung} dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung} .
 - d. t_{tabel} dicari didalam tabel distribusi $t_{student}$ dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n - k - 1)$ atau $100 - 3 - 1 = 96$.



Gambar 3. 6 Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Sumber: Sugiono dalam Umi Narimawati(2010:54)